

**Studi Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Pelestarian Hutan
Mangrove Di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak
Kabupaten Kutai Kartanegara**

***A Study on the Traditional Fish Farmers' Perception of Mangrove Forest
Conservation in Tanjung Limau Village Muara Badak
Kutai Kartanegara Regency***

Ani Astuti¹⁾, Bambang Indratno Gunawan²⁾, Qoriah Saleha²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: anyastuty93@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to find out the traditional fish farmers' perception of mangrove forest conservation in Tanjung Limau Village, Muara Badak Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. The method of this study was purposive sampling based on the number of traditional fish farmers who were still productive in brackishwater pond cultivation, namely 15 respondents. The method of data analysis was descriptive statistical analysis. The data for scores (the highest was 5 and the lowest was 1) from the questionnaire were based on the Likert Scale.

The result showed that the cumulative score for the respondents' perception of the 7 criteria for mangrove forest management was 125.33 in the range score between 105.43–130.23 categorized as Agree. It is a positive point from the traditional fish farmers since they agree with making the mangrove forest stay conserved. The mangrove forest conservation is not only the people's responsibility but is also a shared responsibility to make the mangrove forest sustainable.

Keyword: Perception, Conservation, Mangrove forest

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Muara Badak terutama di Kecamatan Tanjung Limau merupakan salah satu kawasan yang banyak ditumbuhi hutan mangrove. Ekosistem mangrove sangat penting adanya dalam pengertian ekologis, baik sebagai penjaga erosi atau abrasi, juga sebagai habitat tempat berkembangbiaknya beraneka jenis ikan, udang dan biota laut lainnya (Pratama, 2022). Bagi rumah tangga perikanan, mangrove bermanfaat secara langsung dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan dan kepiting (Sudesi, 2018). Namun demikian hutan mangrove rentan terhadap kerusakan jika lingkungan tidak seimbang, bahkan rusaknya mangrove bukan saja diakibatkan oleh proses alami, tetapi juga akibat aktivitas manusia.

Menurut Indrajaya *dalam* Djamali (2004) menyatakan bahwa perubahan fungsi hutan mangrove menjadi fungsi lain secara tidak wajar akan mengakibatkan timbulnya keadaan yang tidak sesuai dengan kaifah pembangunan yang berkelanjutan. Alih fungsi hutan mangrove saat ini banyak digunakan untuk pembukaan areal tambak baru, tempat rekreasi, pelabuhan dan lain-lain alih fungsi hutan mangrove menjadi areal tambak tidak akan memberikan hasil yang lebih besar jika dibandingkan dengan membiarkan ekosistem mangrove sebagai habitat biota secara alamiah.

Keberadaan hutan mangrove di daerah Muara Badak ini juga terancam oleh bertambahnya penduduk yang membutuhkan lahan untuk wadah tambak mengingat di Kecamatan Muara Badak terdapat pembudidaya ikan dengan wadah berupa tambak. Untuk budidaya tambak, luas budidayanya sebesar 16.526 ha dengan 3002 rumah tangga yang mengusahakan dan menghasilkan 848,9 ton ikan selama tahun 2020 (BPS Muara Badak 2021).

Keberhasilan program rehabilitasi mangrove ditentukan oleh kejelasan tujuan, proses analisis, perencanaan, penyusunan dan penyusunan program yang dilakukan secara

partisipatif oleh berbagai stakeholder, termasuk LSM dan penyuluh perikanan dan kehutanan (Pratama, 2022; Sudesi, 2018). Kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon mangrove (Pratama, 2022). Persepsi dari masyarakat dan partisipasi masyarakat di sekitar hutan mangrove mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya bagi pengelolaan hutan mangrove (Rahmawati *dalam* Darwis 2011). maka untuk pengembangan pengelolaan kawasan hutan mangrove diperlukan kajian tentang persepsi petambak tradisional terhadap pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi petambak tradisional terhadap pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui persepsi petambak tradisional terhadap pelestarian hutan mangrove didesa tanjung limau kecamatan muara badak kabupaten kutai kartanegara.

Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pemerintah dan pihak terkait di Desa Tanjung Limau.

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara selama 9 bulan mulai dari bulan Juli 2021 sampai Desember 2021 yaitu dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi 1989).

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara kuisioner langsung dengan responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dan data skunder yang diperoleh dari pemerintah desa tanjung limau.

Metode Pengambilan Sampel

. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan bertujuan atau secara sengaja (*purposive sampling*). Sugiyono (2001) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan untuk memilih sampel adalah petambak tradisional di Desa Tanjung Limau yang masih produktif melakukan budidaya tambak. Berdasarkan pertimbangan tersebut yakni sebanyak 15 orang petambak yang dapat dijadikan sampel.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi petambak tradisional adalah Metode Skala *Likert*.

Menurut Sugiono (2009), urutan untuk Skala *Likert* menggunakan lima angka penilaian, yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju (Bobot 1)
2. Tidak Setuju (Bobot 2)
3. Ragu-Ragu (Bobot 3)
4. Setuju (Bobot 4)

5. Sangat Setuju (Bobot 5)

Kemudian data yang telah didapat dilakukan editing, untuk mengecek kelengkapan pengisian kuisioner, setelah itu dilakukan *coding* untuk mempermudah pengolahan data, sistem *scoring* dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya. Setelah dijumlahkan dan selanjutnya akan dikategorikan dengan menggunakan teknis *scoring*, secara normatif yang dikategorikan berdasarkan interval kelasnya (Slamet, 1993).

Banyaknya kelas interval yang diperlukan untuk melihat persepsi petambak tradisional terhadap pelestarian hutan mangrove dapat dibedakan menurut 5 tingkat (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Banyak kelas interval ditentukan dengan menggunakan rumus Manalu *dalam* Mando (2018), yaitu:

$$\text{Selisih Perkategori} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Limau kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 12.121 Ha. Secara Geografis, Desa Tanjung Limau terletak pada 00°23.576' Lintang Selatan – 117°37.4409' Bujur Timur. Desa Tanjung Limau yang terletak di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Adapun batas wilayah Kelurahan Tanjung Limau yaitu:

Sebelah Utara : Desa Sebuntal, Desa Bunga Putih
Sebelah Selatan : Desa Gas Alam, Desa Badak Baru
Sebelah Timur : Selat Makassar
Sebelah Barat : Desa Salo Cella, Desa Sambera Baru

(Data Monografi Kelurahan Tanjung Limau, 2021)

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur, umur akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mempelajari, memahami dan menerima pembaharuan. Penduduk yang

umumnya lebih muda pada umumnya lebih aktif dalam bekerja dibandingkan dengan yang lebih tua. Penduduk dengan umur 30-45 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 60% dan penduduk dengan umur 46-60 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 40%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil wawancara dengan 15 responden petambak tradisional di Desa Tanjung Limau diperoleh data laki-laki berjumlah 10 orang dengan persentase 66,60% dan perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase 33,40%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden petambak tradisional berdasarkan tingkat pendidikan yang diketahui sebanyak 9 orang dengan persentase 60% tamatan SD, 1 orang dengan persentase 6,66% tamatan SMP dan 5 orang dengan persentase 33,34% tamatan SMA.

Persepsi Petambak Tradisional

Terdapat 7 kriteria pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi petambak tradisional terhadap pengelolaan hutan mangrove di Tanjung Limau sebagai berikut:

1. Persepsi petambak tradisional terhadap manfaat penting bagi lingkungan pesisir.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang mangrove yang mempunyai manfaat penting bagi lingkungan pesisir, diperoleh skor rata-rata sebesar 20,6. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut.

Masyarakat pesisir merasakan manfaat hutan mangrove karena dapat menahan abrasi, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas dan dapat dijadikan kayu bakar serta bahan bangunan. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang positif, responden juga menyatakan perlu adanya pemeliharaan hutan mangrove untuk menjaga kelestariannya. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Persepsi petambak

tradisional terhadap manfaat penting bagi lingkungan pesisir di desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat Setuju.

2. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Karena Perbuatan Manusia.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang kerusakan hutan mangrove karena perbuatan manusia, diperoleh skor rata-rata sebesar 19,93. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut.

Kerusakan hutan mangrove selain karena faktor alam juga karena ulah manusia, seperti penebangan liar pembuatan tambak, pembangunan tempat wisata dipinggir pantai dan kurangnya minat masyarakat menanam pohon mangrove juga rendahnya minat masyarakat memelihara pohon mangrove dan lain-lain. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Karena Perbuatan Manusia di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat setuju.

3. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Karena Kepentingan Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang kerusakan hutan mangrove karena kepentingan ekonomi, diperoleh skor rata-rata sebesar 14,93. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi Ragu-ragu dengan pernyataan tersebut.

Kerusakan hutan mangrove disebabkan karena adanya kepentingan ekonomi kebanyakan konversi hutan mangrove menjadi tempat wisata, reklamasi pantai dan usaha tambak. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa persepsi petambak tradisional terhadap kerusakan hutan mangrove karena kepentingan ekonomi di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat Ragu-ragu.

4. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Manfaat Penting Bagi Kegiatan Tambak.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang manfaat penting bagi kegiatan tambak, diperoleh skor rata-ran sebesar 17,13. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Responden menyatakan ini karena adanya sebagian lahan hutan mangrove dikonversikan menjadi tambak udang dan bandeng. Dengan demikian mereka mengetahui bahwa mangrove sangat bermanfaat bagi usaha tambak. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa persepsi petambak tradisional terhadap manfaat penting bagi kegiatan tambak di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat Sangat Setuju.

5. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Pengelolaan Mangrove yang merupakan Tanggung Jawab Bersama.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang pengelolaan mangrove merupakan tanggung jawab bersama, diperoleh skor rata-ran sebesar 18,53. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Masyarakat sadar bahwa pengelolaan hutan mangrove bukan hanya tanggung jawab pemerintah, dinas dan bukan pula hanya tanggung jawab laki-laki saja tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Persepsi petambak tradisional terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang sangat positif. Responden menyatakan bahwa dalam pengelolaan hutan mangrove yang ada di Desa Tanjung Limau, masyarakat dilibatkan bersama pemerintah daerah, pihak swasta dan pemerintah. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa persepsi petambak tradisional terhadap pengelolaan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat Sangat Setuju.

6. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Partisipasi dalam Pelestarian Hutan Mangrove.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove, diperoleh skor rata-ran sebesar 16,73. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove meningkat karena minat masyarakat untuk menanam pohon mangrove dan memelihara pohon mangrove juga meningkat. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan meningkat dan kesadaran masyarakat terhadap fungsi dan manfaat adanya hutan mangrove juga meningkat. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa persepsi petambak tradisional terhadap partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat Setuju.

7. Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kelembagaan yang Berpartisipasi Dalam Pelestarian Hutan Mangrove.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala *Likert* tentang persepsi petambak tradisional terhadap kelembagaan yang berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove, diperoleh skor rata-ran sebesar 17,47. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat dan lembaga swasta yang bersifat komersial pun ikut berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa persepsi petambak tradisional terhadap kelembagaan yang berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak berada pada tingkat sangat setuju.

Persepsi Petambak Tradisional Secara Kumulatif

Tabel 1. Skor Persepsi Petambak Tradisional Secara Kumulatif

No	Indikator Persepsi Petambak Tradisional	Interval Kelas	Nilai Skor	Keterangan
1	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Manfaat Penting Bagi Lingkungan Pesisir	5,00 – 9,00	20,6	Setuju
		9,01 – 13,00		
		13,01 – 17,00		
		17,01 – 21,00		
		21,01 – 25,00		
2	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Karena Perbuatan Manusia	5,00 – 9,00	19,93	Setuju
		9,01 – 13,00		
		13,01 – 17,00		
		17,01 – 21,00		
		21,01 – 25,00		
3	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Karena Kepentingan Ekonomi	5,00 – 9,00	14,93	Ragu-Ragu
		9,01 – 13,00		
		13,01 – 17,00		
		17,01 – 21,00		
		21,01 – 25,00		
4	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Manfaat Penting Bagi Kegiatan Tambak	4,00 – 7,40	17,13	Sangat Setuju
		7,21 – 10,41		
		10,42 – 13,62		
		13,63 – 16,82		
		16,83 – 20,00		
5	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Pengelolaan Mangrove yang merupakan Tanggung Jawab Bersama	4,00 – 7,40	18,53	Sangat Setuju
		7,21 – 10,41		
		10,42 – 13,62		
		13,63 – 16,82		
		16,83 – 20,00		
6	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Partisipasi dalam Pelestarian Hutan Mangrove	4,00 – 7,40	16,73	Setuju
		7,21 – 10,41		
		10,42 – 13,62		
		13,63 – 16,82		
		16,83 – 20,00		
7	Indikator Persepsi Petambak Tradisional Terhadap Kelembagaan yang Berpartisipasi Dalam Pelestarian Hutan Mangrove	4,00 – 7,40	17,47	Sangat Setuju
		7,21 – 10,41		
		10,42 – 13,62		
		13,63 – 16,82		
		16,83 – 20,00		
	Skor Kumulatif persepsi tradisional Indikator petambak	31,00 – 58,80	125,33	Setuju
		55,81 – 80,61		
		80,62 – 105,42		
		105,43 – 130,23		
		130,24 – 155,00		

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kesimpulan secara komulatif dari 7 indikator persepsi petambak tradisional terhadap pelestarian hutan mangrove di peroleh skor komulatif sebesar 125,33 dengan tingkat setuju. Hal tersebut merupakan hal positif dari petambak tradisional yang mana petambak tradisional setuju dengan pengelolaan hutan mangrove agar tetap lestari. Pelestarian hutan mangrove bukan saja tanggung jawab masyarakat tetapi tanggung jawab bersama agar hutan mangrove bisa berkelanjutan.

Saran

1. Melakukan pembibitan tanaman mangrove agar karena membutuhkan waktu jika menunggu bibit dari pohon induk secara alami karena itu upaya pembibitan dengan yang sudah ditanam sebelumnya akan membantu mempercepat proses regenerasi tanaman mangrove.
2. Restorasi hutan mangrove yaitu melakukan penanaman kembali hutan mangrove yang gundul.
3. Melakukan perluasan hutan mangrove ketimbang membuka lahan tambak secara besar-besaran.
4. Memberikan edukasi pentingnya hutan mangrove kepada masyarakat dan upaya dalam menjaga kelestarian hutan mangrove yang dilakukan secara bersama-sama dari masyarakat sekitar maupun dari instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2015. Teori pertumbuhan kota. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mando, L., A. Nur dan J. Mustawing, 2018. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove di desa sawapudo kecamatan soropia kabupaten konawe. *Ecogreen* 4 (2): 119-124.
- Badan Pusat Statistik Kutai Kartanegara, 2021. Laporan Tahunan Kutai Kartanegara Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Muara Badak. 2021. Laporan Tahunan Muara Badak Dalam Angka.
- Bengen, D.G. 2004. Mengenal dan memelihara mangrove. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Budiman. 2013. Kapita selekta kuisisioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Djamali, R., 2004. Persepsi masyarakat desa pantai terhadap kelestarian hutan mangrove. Makalah Pribadi Falsafah Sains. Institut Pertanian Bogor.
- Hardjasumantri, K. 2004. Pengantar Hukum Lingkungan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Harihanto. 2001. Persepsi sikap dan perilaku masyarakat terhadap air sungai. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Isbandi, R.A. 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunikasi dari pemikiran menuju penerapan. FISIP UI. Depok.
- Royan Aditya Pratama, Said Abdussyahid, & Heru Susilo. (2022). EFEKTIVITAS PENYULUHAN LSM JARINGAN NELAYAN (JALA) TENTANG PENGOLAHAN MANGROVE TERHADAP IBU RUMAH TANGGA DI KAMPUNG TANJUNG BATU KECAMATAN PULAU DERAWAN KABUPATEN BERAU. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 9(1), 11–23. <https://doi.org/10.30872/jppa.v9i1.60>
- Sudesi, Erwiantono, & Saleha, Q. (2018). Study the Use Value of Ecosystem Mangrove in Tanjung Batu Village Derawan Island Subdistric, Berau Regency. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.30872/jppa.v5i2.137>